

**PRIOR OPINION DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI  
PEMODERASI PENGARUH MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN  
ALTMAN PADA PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN***

**Ni Nyoman Kristiana Dewi<sup>1</sup>  
I Dewa Nyoman Badera<sup>2</sup>  
Ida Bagus Putra Astika<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: kristianadewii@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris kemampuan *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan dalam memoderasi pengaruh model prediksi kebangkrutan Altman pada pemberian opini *going concern*. Penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan inkonsistensi hasil terkait dengan pengaruh model prediksi kebangkrutan Altman pada pemberian opini *going concern*. Hasil-hasil penelitian yang berbeda tersebut mampu diselesaikan dengan pendekatan kontinjensi, dimana variabel *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan diduga memoderasi pengaruh model prediksi kebangkrutan Altman pada pemberian opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2007-2014. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 126 sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil yang diperoleh adalah *prior opinion* memperlemah pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*, namun pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*.

**Kata kunci:** opini *going concern*, model prediksi kebangkrutan, *prior opinion*, pertumbuhan perusahaan.

**ABSTRACT**

This study aimed to get empirical proof of prior opinion and company's growth in moderating the effect of bankruptcy prediction model on going concern opinion. Several previous studies have shown inconsistent results related to the effect of bankruptcy prediction model on going concern opinion. The differences in the results of these study can be completed through a contingency approach and prior opinion and company's growth expected moderating variable in the relationship between bankruptcy prediction model on going concern opinion. This study uses secondary data. Population in this study are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2007-2014. The sample in this study is 126 samples were selected by purposive sampling technique. The analysis technique used is logistic regression analysis. The results showed that prior opinion is able to weaken the effect of bankruptcy prediction model on going concern opinion, but the company's growth is not able to moderate the effect of bankruptcy prediction model on going concern opinion.

**Keywords:** going concern opinion, bankruptcy prediction model, prior opinion, company's growth.

## PENDAHULUAN

Krisis moneter pada tahun 1997 memberikan efek domino yang salah satunya kemajuan dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin melambat dan bahkan cenderung tidak pasti. Hal tersebut menyebabkan ekonomi di Indonesia semakin melemah dan perusahaan yang terkena dampaknya kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Arma, 2013). Perusahaan menengah ke bawah hingga perusahaan besar juga mengalami pailit akibat kejadian tersebut.

*Going concern* perusahaan memiliki kaitan yang sangat kuat terhadap bagaimana manajemen perusahaan memimpin dan mengatur perusahaan. Gambaran tersebut mengandung arti bahwa manajemen memiliki peran serta sudah menjadi tanggung jawab mengenai keadaan perusahaan baik dalam kondisi berkembang atau mengalami kelemahan. Tanggung jawab manajemen tersebut juga dapat berpengaruh ke auditor. Auditor sebagai profesional memiliki kewajiban untuk memberikan penilaian yang objektif dengan hasil berupa opini terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor memiliki tanggung jawab yang cukup berat karena harus dapat memprediksi dan harus memiliki kemampuan dalam memberikan evaluasi terhadap perusahaan, utamanya yang *going concern*.

*Going concern* atau kelangsungan hidup suatu entitas adalah sebuah prinsip yang harus dipenuhi dan dijalani bagi setiap perusahaan ketika memulai. Kontradiksi yang terjadi terhadap prinsip *going concern* akan berakibat fatal terhadap operasional perusahaan di periode mendatang (Petronela, 2004). Opini auditor yang menganggap tidak adanya masalah *going concern* memiliki arti

bahwa perusahaan dapat mempertahankan operasionalnya dan tidak mengalami masalah keuangan yang dapat mengakibatkan terjadinya likuidasi (Hani dkk., 2003).

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2014) menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup serta tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun sering timbul masalah dalam meramalkan prospek perusahaan di masa mendatang. Hal itu mengakibatkan adanya konflik batin bagi auditor ketika ingin memberikan status opini yang berupa *going concern* karena terdapat perkiraan awal berupa *selffulfilling prophecy*. Hipotesis tersebut menjelaskan mengenai perilaku seorang auditor memberikan opini terkait *going concern* akan mempercepat kebangkrutan yang disebabkan oleh investor atau kreditur yang membatalkan investasi atau menarik dananya dari perusahaan tersebut (Venuti, 2007). Oleh karena itu, Altman dan McGough (1974) memberikan kontribusi sebuah temuan untuk menggunakan suatu model peramalan permasalahan kelangsungan hidup perusahaan atau kebangkrutan dalam membantu profesi auditor dalam mengambil keputusan kapabilitas suatu emiten dalam melangsungkan operasionalnya usahanya.

Altman dan McGough (1974) menyimpulkan jika menggunakan suatu model yang ditemukan oleh mereka dapat meningkatkan keakuratan dalam memprediksi gangguan kelangsungan usaha sebanyak 82 persen jika

dibandingkan terhadap pendapat yang diajukan oleh auditor atas laporan keuangan. Fanny dan Saputra (2005) meneliti mengenai tiga model peramalan gangguan kelangsungan usaha atau yang dikenal juga dengan kebangkrutan yaitu model Zmijewski, model Altman dan model Springate. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa model prediksi terbaik dalam memberikan akurasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan opini audit diantara ketiga model yang digunakan adalah model prediksi Altman, sehingga model prediksi Altman yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh model peramalan gangguan atas kelangsungan usaha menggunakan model Altman terhadap pemberian opini *going concern* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Fanny dan Saputra (2005), Supardi dan Mastuti (2003), serta Hadi dkk. (2015) menyimpulkan bahwa model peramalan gangguan atas kelangsungan usaha dengan Altman berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Fadilah (2013) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara model peramalan gangguan atas kelangsungan usaha Altman terhadap adanya pendapat *going concern*. Penelitian Ardiani (2012) dan Susarni (2012) juga menemukan bukti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman dengan pemberian opini *going concern*.

Faktor-faktor kontekstual yang dapat ditekankan dalam seorang profesional auditor terhadap pemberian opini *going concern* adalah *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan. Mutchler (1984) mewawancarai profesional auditor dan

menghasilkan bahwa perusahaan yang mendapat opini *going concern* pada periode sebelumnya (*prior opinion*), maka lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan pendapat yang serupa dalam periode yang sama. Itu berpotensi yang diakibatkan karena kondisi perusahaan pada periode yang sebelumnya tidak jauh berbeda dengan kondisi pada periode sebelumnya. Aryantika dan Rasmini (2015) dan Cahyono (2014) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *prior opinion* pada pemberian opini *going concern*. Penelitian lainnya mengenai hubungan *prior opinion* dengan opini *going concern* juga dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000), serta Wibisono (2013), serta Rahmadhany (2004) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *prior opinion* dengan pemberian opini *going concern* tahun berikutnya. Jika auditor telah memberikan opini *going concern* terhadap periode sebelumnya, maka kecenderungan auditor untuk memberikan pendapat yang serupa menjadi lebih berpotensi dibandingkan sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan juga memprediksi bagaimana perusahaan dapat mengatasi gangguan operasionalnya. Pertumbuhan perusahaan dicerminkan dari rasio pertumbuhan penjualannya. Sebuah emiten dapat dikatakan mendapatkan pertumbuhan jika volume penjualannya meningkat dari periode ke periode selanjutnya. Dengan adanya peningkatan penjualan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan kelangsungan hidup perusahaan berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Sehingga emiten dengan pertumbuhan penjualan yang positif lebih memungkinkan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Eko dkk., 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) dan Arma (2013) menyatakan

implikasi pertumbuhan perusahaan dapat dirasakan secara nyata atau signifikan. Ini menyatakan emiten yang cenderung menurun dalam aktivitas penjualan yang juga berarti perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang direncanakan sehingga opini *going concern* menjadi semakin tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang hanya menganalisis implikasi model peramalan Altman terhadap indikasi kebangkrutan dan pemberian opini *going concern*. Peneliti melihat fenomena kalau akuntan memutuskan untuk pemberian pendapat khususnya opini *going concern* ini tentu akan melihat atau mempertimbangkan histori perusahaan, seperti *prior opinion* serta perkembangan omzetnya atau tingkat pertumbuhannya. Oleh sebab itu peneliti memandang analisis prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern* dipengaruhi oleh gambaran opini sebelumnya serta pertumbuhan perusahaan yang dapat bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan alasan tersebut dalam penelitian ini peneliti menempatkan *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan sebagai pemoderasi yang mempengaruhi pengaruh model peramalan altman pada kemungkinan adanya opini *going concern* dengan menggunakan data yang lebih besar dari penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2007-2014. Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang mempengaruhi kondisi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Penyebab krisis tersebut karena jatuhnya emiten yang beroperasi secara internasional di Amerika Serikat yaitu Lehman Brothers. Hal tersebut menyebabkan dampak buruk terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Hadi dkk., 2015).

Berdasarkan atas latar belakang tersebut maka dapat disusun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat moderasi *prior opinion* terhadap pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*?
- 2) Apakah terdapat moderasi pertumbuhan perusahaan terhadap pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*?

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menghasilkan ketidakkonsistenan antar penelitian dengan topik model prediksi kebangkrutan, yang terjadi karena diindikasikan adanya suatu faktor yang memberikan implikasi model prediksi kebangkrutan dengan pemberian opini *going concern*. Ghazali (2006) menyatakan belum terjadinya kesatuan hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu atau yang lebih dikenal dengan variabel kontijensi. Govindarajan (1986) juga menyatakan bahwa adanya inkonsistensi kesimpulan penelitian tersebut mampu dijelaskan melalui pendekatan kontinjensi (*contingency approach*). Oleh karena itu, pendekatan kontinjensi akan diadopsi untuk mengevaluasi keefektifan antara model prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini *going concern*. Faktor kontinjensi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan.

Teori harapan menjelaskan bahwa kemampuan suatu tendensi untuk mengambil tindakan melalui cara yang ditentukan atas kemampuan dari suatu harapan bahwa aksi yang diambil diindikasikan dengan hasil yang ada dan sesuai dari hasil itu harapan individu tersebut (Robbins, *et al*, 2008). Opini *going concern* diharapkan dapat menjadi sinyal yang dapat segera diambil tindakan sehingga dapat mengatasi dan menekan risiko yang terjadi (Joanna, 1994 dalam

Praptitorini dan Januarti, 2007) karena jika seorang auditor salah dalam pemberian pendapat terhadap emiten yang diauditnya, maka akan menimbulkan gangguan yang lebih kompleks dikemudian waktu, seperti perusahaan yang kondisinya akan semakin memburuk karena kesalahan pemberian opini oleh auditor. Secara langsung maupun tidak langsung, auditor yang menerbitkan opini tersebut juga merupakan pihak yang ikut bertanggung jawab.

Pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern* dapat diperkuat atau diperlemah oleh *prior opinion*. *Prior opinion* adalah opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini *going concern*, berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun berjalan. Rahmadhany (2004), Setyarno dkk. (2006), Praptitorini dan Januarti (2007), serta Wibisono (2013) menemukan bukti bahwa *prior opinion* mempengaruhi auditor, sehingga memberikan opini *going concern* tahun berjalan. Sementara perusahaan dengan opini *non going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun berjalan. Statemen tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000) dan Santosa dan Wedari (2007). Berdasarkan studi-studi tersebut dan alur berpikir kalau opini *going concern* yang didasarkan pada analisis prediksi kebangkrutan juga dipengaruhi oleh opini yang diberikan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: *Prior opinion* memperlemah pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*.



Pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern* juga dapat diperkuat atau diperlemah oleh pertumbuhan perusahaan. Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk. (2006) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan ekonominya yang memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kecil kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan. Altman (1968) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Dengan demikian perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan semakin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Pertumbuhan perusahaan memperlemah pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berada pada ruang lingkup auditing dengan menganalisis *prior opinion* dan pertumbuhan perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Objek dalam artikel

menggunakan salah satu industri yang cukup besar yaitu manufaktur yang *listing* di BEI periode 2007-2014. Data kuantitatif menjadi data yang digunakan yang merupakan data dalam bentuk angka (Sugiyono, 2010:12). Meliputi data keuangan yang diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2007-2014. Laporan keuangan yang diperlukan adalah laporan auditor independen, laporan posisi keuangan, dan laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan sumber eksternal merupakan sumber tempat data diperoleh yang dapat diartikan bahwa peneliti memperoleh data yang diinginkan secara tidak langsung melalui perantara (Sugiyono, 2010:193). Meliputi data yang diperoleh dengan mengakses website [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id).

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah opini *going concern* (GCO), model prediksi kebangkrutan (*Z*), *prior opinion* (PO), dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH), dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Opini *going concern* (GCO) adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* ini merupakan laporan audit yang memberi indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan, berupa ketidakmampuan bertahan dalam bisnis (Rudyawan dan Badera, 2008). McKeown *et al.* (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini

disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya. Opini *going concern* termasuk pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan mengenai kelangsungan usaha (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) yang mencantumkan paragraf atau kalimat penjelas mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pemberian opini *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini *going concern* diberi nilai 0 (Fadilah, 2013).

- 2) Model prediksi kebangkrutan (Z) menggunakan model prediksi Altman karena model tersebut merupakan model prediksi terbaik yang digunakan dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit (Fanny dan Saputra, 2005). Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang sangat rendah berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia mengembangkan suatu model prediksi kebangkrutan dengan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, antara lain: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas. Model prediksi Altman tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z' = 1,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Formula Z-score tersebut menetapkan daerah ambang batas menjadi 2,90 dan 1,20. Artinya, perusahaan yang mempunyai skala Z di atas 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor di bawah 1,20 diklasifikasikan sebagai perusahaan potensi bangkrut. Selanjutnya, skor antara 1,20 dan 2,90 tetap disebut sebagai *grey area*.

- 3) *Prior opinion* (PO) adalah opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini *going concern* tahun sebelumnya merupakan faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam memutuskan penerbitan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, karena perusahaan yang telah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini *going concern* kembali pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007). Penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena perusahaan akan kehilangan kepercayaan investor yang akhirnya akan membuat para investor maupun kreditur menarik dananya. Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan

sehingga akan berdampak terhadap kelangsungan usahanya (Venuti, 2007). Variabel ini menggunakan variabel dummy, kategori perusahaan yang mendapat opini *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 1 dan kategori yang mendapat opini *non going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 0.

- 4) Pertumbuhan perusahaan (GROWTH) menjelaskan bagaimana suatu emiten memiliki kompetensi dalam mempertahankan operasionalnya, yang diukur melalui rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam bertahan secara aspek ekonomi dalam industri bahkan dalam kegiatan kondisi perusahaan selama beroperasi (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno, 2006). Pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu *sustain* dalam pasar yang jenuh. Peningkatan penjualan berkembang daripada peningkatan biaya akan menyebabkan laba perusahaan meningkat. Perolehan laba yang didapat konsisten menyebabkan peningkatan kecendrungan laba merupakan salah satu faktor penentu dalam emiten agar dapat bertahan. Sedangkan sebuah perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan negatif akan lebih diindikasikan mengalami kemunduran dalam perolehan keuntungan. Jika terlambat dalam langkah penanganan yang dilakukan oleh manajemen, maka akan ada kemungkinan perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1} \dots (2)}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode 2007-2014. Alasan pemilihan sektor manufaktur karena menekan kemungkinan *industrial effect* yang merupakan perbedaan risiko industri antara setiap sektor industri yang ada (Setyarno dkk., 2006). Selain itu alasan menggunakan industri manufaktur karena industri manufaktur merupakan perusahaan mayoritas yang terdaftar di BEI dibandingkan dengan sektor-sektor lain, serta meningkatnya *currency* disaat industri manufaktur memiliki hutang luar negeri menyebabkan kemungkinan industri manufaktur sulit meningkatkan labanya atau merugi sehingga mendapatkan opini *going concern*.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu (1) *Listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2014, (2) Tidak mengalami *delisting* dari BEI selama periode pengamatan, (3) Mengalami kerugian dalam kurun dua periode laporan keuangan selama periode 2007-2014, (4) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap, (5) Rupiah menjadi mata uang yang digunakan.

**Tabel 1.**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2014.	139
2	<i>Delisting</i> dari BEI selama periode 2007-2014.	(36)
3	Tidak mengalami kerugian sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2007-2014.	(76)
4	Tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.	(9)
	Jumlah perusahaan sampel	18
	Jumlah data observasi selama periode pengamatan	126

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan manufaktur dengan jumlah data observasi sebanyak 126 data

observasi. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi data, serta hipotesis diuji menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pendekatan regresi logistik karena variabel dependennya bersifat kategorikal yaitu menerima opini *going concern* dan opini *non going concern*. Adapun persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{GCO}{1 - GCO} = a + b_1Z + b_2PO + b_3GROWTH + b_4Z * PO + b_5Z * GROWTH + e .. (3)$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{GCO}{1 - GCO} = \text{Opini } going \text{ concern}$$

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = Koefisien regresi

$Z$  = Model prediksi kebangkrutan

$PO$  = *Prior opinion*

$GROWTH$  = Pertumbuhan perusahaan

$Z*PO$  = Interaksi antara *prior opinion* dengan model prediksi kebangkrutan

$Z*GROWTH$  = Interaksi antara pertumbuhan perusahaan dengan model prediksi kebangkrutan

$e$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik memberikan gambaran mengenai kondisi data penelitian. Kondisi data dapat memberikan keterangan melalui keterangan umum. Rata-rata, nilai maksimum, serta nilai minimum merupakan bagian dari statistik deskriptif. Pengelompokkan data dilakukan agar dapat melihat serta mengetahui gambaran secara jelas, adapun pengelompokkannya yaitu *auditee* yang mendapatkan *going*

*concern audit opinion* (GCAO) dan *auditee* yang mendapatkan *non going concern audit opinion* (NGCAO). Adapun hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Z	126	-3,7174	11,4126	0,864128	2,3204744
PO	126	0,00	1,00	0,4048	0,49281
GROWTH	126	-0,9149	5,9068	0,120773	0,7455443
Z_PO	126	-3,1988	6,5947	-0,063522	1,0567517
Z_GROWTH	126	-4,6808	3,3125	0,079455	0,9619659
GCO	126	0,00	1,00	0,3651	0,48337

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Variabel model prediksi kebangkrutan (Z) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,864128 kemungkinan lebih rendah jika melihat nilai Z-score sebesar 1,20. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan keuangan rata-rata dialami oleh perusahaan sampel yang akan bisa mengganggu operasional hidupnya. Perusahaan dengan nilai Z-score minimum sebesar -3,7174 adalah PT Mulia Industryindo Tbk. pada tahun 2008, sedangkan perusahaan dengan nilai Z-score maksimum sebesar 11,4126 adalah PT Intanwijaya International Tbk. pada tahun 2010.

Variabel *prior opinion* (PO) bernilai rata-rata sebesar 0,4048 yang lebih kecil dari 0,50. Hal ini mengartikan bahwa *prior opinion* dengan kode 1, yaitu menerima opini *going concern* muncul lebih sedikit dari 126 sampel. Dari 126 sampel, yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya sebanyak 51 sampel, sedangkan emitem yang memperoleh pendapat *non going concern* pada periode sebelumnya sebanyak 75 sampel.

Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan memiliki nilai rata-rata yang positif yaitu 0,120773. Nilai



rata-rata pertumbuhan penjualan yang positif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan dengan nilai mean positif mengindikasikan adanya peningkatan volume penjualan atau pertumbuhan perusahaan.

Variabel opini *going concern* (GCO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3651. Angka tersebut lebih kecil dari 0,50 yang berarti bahwa opini audit dengan kode 1, yaitu opini *going concern* muncul lebih sedikit dari 126 sampel yang diteliti. Dari 126 sampel, yang memperoleh pendapat *going concern* sebanyak 46 sampel dan yang menerima opini *non going concern* sebanyak 80 sampel.

### Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik berguna dalam mengetes tentang probabilitas adanya variabel terikat dapat meramalkan variabel bebasnya. Regresi logistik terdiri dari beberapa tahapan pengujian yaitu pengujian model fit dan keseluruhan model (*overall model fit test*), pengujian kelayakan model regresi, pengujian multikolinieritas, koefisien determinasi, matrik klasifikasi, dan pengujian hipotesis.

Pengujian kelayakan model serta fitnya (*overall model fit test*) dilaksanakan agar mengetahui apakah model tidak berubah dengan ada atau tidaknya keberadaan variabel bebas ke dalam model. Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3.**  
**Hasil Pengujian Model Fit**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant

Step 0	1	165,389	-,540
	2	165,384	-,553
	3	165,384	-,553

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 3 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 165,384, yang signifikan secara matematik pada  $\alpha = 5\%$  sehingga dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak. Kondisi fit model mejelaskan bahwa dengan data hanya konstanta saja (sebelum model regresi dimasukkan variabel bebas). Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keseluruhan model (*overall model fit*). Fit dilakukan dengan teksis membandingkan *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal terhadap nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir. Setelah melakukan perbandingan, apabila nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan, maka hal tersebut mencerminkan bahwa model yang dihipotesiskan telah fit dengan data (Ghozali, 2006).

**Tabel 4.**  
**Hasil Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)**

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Z	Coefficients			
					PO	GROW TH	Z_PO	Z_GROW TH
Step 1	1	96,208	-1,256	-,151	2,066	-,122	-,476	-,071
	2	85,286	-1,457	-,357	2,549	-,204	-,819	-,110
	3	82,468	-1,511	-,535	2,859	-,180	-1,133	-,055
	4	82,199	-1,538	-,583	3,032	-,161	-1,330	-,025
	5	82,194	-1,539	-,586	3,060	-,161	-1,368	-,024
	6	82,194	-1,539	-,586	3,061	-,161	-1,369	-,024

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 4 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 82,194 setelah keseluruhan variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Nilai *-2 Log Likelihood* yang mengalami penurunan ini mengartikan bahwa dengan adanya penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan

model regresi yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan agar dapat memberikan gambaran jika salah satu variabel bebas memiliki pengaruh yang melebihi taraf nyata yang ditentukan. Kelayakan model regresi dinilai dengan adanya *Goodness of fit test* yang diproksikan terhadap nilai *Chi-Square* pada uji *Homser and Lemeshow*. Kemudian peluang taraf nyata yang didapat dibandingkan terhadap jenjang signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,408	8	,072

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,072. Angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Ini dapat diartikan bahwa terdapat kesamaan yang signifikan antara penggolongan yang diramalkan terhadap penggolongan yang dilihat sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Atau dapat diartikan bahwa model ini memiliki kemampuan dalam observasi.

Pengujian multikolinearitas berguna dalam melihat besarnya hubungan antara variabel independen di dalam penelitian. Pengujian multikolinearitas dalam model ini dengan menggunakan matrik hubungan antara variabel independen. Regresi yang dapat digunakan merupakan tidak ada kaitan antara variabel bebas atau independen. Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

		Constant	Z	PO	GROW TH	Z_PO	Z_GROW TH
Step 1	Constant	1,000	-,145	-,595	-,190	,066	-,141
	Z	-,145	1,000	,088	-,043	-,348	-,068
	PO	-,595	,088	1,000	,106	-,493	,062
	GROWTH	-,190	-,043	,106	1,000	-,051	,386
	Z_PO	,066	-,348	-,493	-,051	1,000	-,035
	Z_GROWTH	-,141	-,068	,062	,386	-,035	1,000

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 6 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas. Dapat dikatakan demikian karena angka yang ada jauh dibawah 0,8. Korelasi antara variabel independen menggambarkan angka negatif yang berpendapat bahwa terdapat hubungan tidak langsung atau korelasi negatif antar variabel independen.

Koefisien determinasi diuji dengan tujuan agar dapat mengetahui mengenai bagaimana kuat-lemahnya hubungan anatra variabel bebas dan variabel terikat. Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari *Nagelkerke R Square* ( $R^2$ ), yaitu pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82,194 <sup>a</sup>	,483	,661

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,661 yang menjelaskan mengenai koefisien determinasi sebesar 66,1%, sedangkan sisanya sebesar 33,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian atau dapat

dikatakan bahwa variasi variabel model prediksi kebangkrutan ( $Z$ ), *prior opini* ( $PO$ ), pertumbuhan perusahaan ( $GROWTH$ ), interaksi model prediksi kebangkrutan dengan *prior opinion* ( $Z*PO$ ), dan interaksi model prediksi kebangkrutan dengan pertumbuhan perusahaan ( $Z*GROWTH$ ) secara bersama-sama menggambarkan kuat lemahnya *going concern* sebesar 66,1%.

Hasil pengujian mengenai matrik klasifikasi memudahkan dalam menggambarkan kondisi *going concern* pada *auditee*. Matrik klasifikasi dinilai dengan menggunakan angka pada *Classification Table*. Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8.**  
**Hasil Pengujian Matrik Klasifikasi**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			GCO	GC	
Step 1	GCO	NGC	74	6	92,5
		GC	11	35	76,1
Overall Percentage					86,5

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Tabel 8 menunjukkan kapabilitas peramalan kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebanyak 76,1%. Ini mengartikan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari total 46 emiten yang mendapatkan opini *going concern*, terdapat 35 emiten (76,1%) yang diramalkan akan mendapatkan opini yang sama. Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan emiten mendapatkan opini *non going concern* sebesar 92,5%. Ini mengartikan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari total 80 emiten yang mendapatkan opini *non going concern*,

terdapat 74 emiten (92,5%) yang diramalkan mendapatkan opini *non going concern*. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 86,5%.

Hipotesis yang telah disusun sebelumnya diuji menggunakan model regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Diterima atau ditolakny a hipotesis dapat disimpulkan dengan melihat nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 9.

**Tabel 9.**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Z	-,586	,246	5,681	1	,017	,557
PO	3,061	,658	21,644	1	,000	21,350
GROWTH	-,161	,434	,137	1	,711	,852
Z*PO	-1,369	,697	3,861	1	,049	,254
Z*GROWTH	-,024	,543	,002	1	,965	,976
Constant	-1,539	,394	15,284	1	,000	,214

Sumber: Hasil penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 9, model regresi yang dapat dibentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{GCO}{1 - GCO} = -1,539 - 0,586 Z + 3,061 PO - 0,161 GROWTH - 1,369 Z*PO - 0,024 Z*GROWTH + e \dots\dots\dots(4)$$

Hasil pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa nilai koefisien beta ( $b_4$ ) adalah -1,369 dengan nilai uji 0,049 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_1$  tidak ditolak, menyatakan hubungan model prediksi kebangkrutan dan *prior opinion* berpengaruh negatif pada pemberian opini *going concern*, dimana hal ini mengartikan bahwa *prior opinion* memperlemah pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Variabel *prior opinion* adalah

variabel moderasi semu (*quasi moderation*) karena pengaruh langsung menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Kesimpulan yang didukung pengujian ini menggambarkan auditor dalam memberikan opini tidak hanya bergantung pada model prediksi kebangkrutan semata, namun juga sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya. Nilai Z-score yang rendah jika didukung dengan opini *non going concern* pada periode sebelumnya dapat menurunkan perusahaan dalam memperoleh opini *going concern* pada periode berjalan. Hal itu disebabkan karena profesional auditor dalam memutuskan untuk menerbitkan opini khususnya opini *going concern* tentu akan melihat atau mempertimbangkan histori perusahaan, seperti *prior opinion* atau opini tahun sebelumnya. Muthcler (1985) menyatakan bahwa sebuah perusahaan akan cenderung untuk mendapatkan opini *going concern* pada tahun berjalan apabila ia menerima opini *going concern* juga pada tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi melalui hipotesis *self-fulfilling properchy*. Selain itu, emiten mendapatkan opini *going concern* dalam tahun sebelumnya akan berpengaruh pada kepercayaan publik yang menurun sehingga manajemen perusahaan akan semakin sulit dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Temuan artikel ini konsisten dengan kesimpulan dari penelitian Canello dan Neal (2000), Rahmadhany (2004), Santosa dan Wedari (2007), Wibisono (2013), serta Cahyono (2014) yang pendapat auditor di masa lalu memiliki pengaruh yang cukup nyata dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Hasil pengujian atas hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien beta ( $b_5$ ) adalah -0,024 melalui taraf nyata bernilai 0,965 di atas dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_2$  tidak diterima, yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memoderasi pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Tidak adanya pengaruh moderasi pertumbuhan perusahaan dengan model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern* oleh pemeriksa bisa dikarenakan penyimpangan atas nilai yang sebenarnya yang cukup besar yaitu 0,9619. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setinggi atau serendah apapun penjualan perusahaan ternyata tidak dapat mempengaruhi hubungan model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Penjualan yang makin bertambah bukan jaminan dan penjualan yang menurun juga bukan tanda sinyalemen buruk. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penambahan volume pendapatan melalui penjualan tidak memberikan garansi *auditee* untuk tidak menerima opini *going concern*. Tidak seimbanginya peningkatan penjualan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dengan peningkatan beban operasional yang dikeluarkan sehingga lebih tinggi peningkatan beban operasional daripada penambahan pendapatan akan menyebabkan laba bersih setelah pajak negatif yang kemudian berimplikasi pada menurunnya saldo yang dimiliki perusahaan utamanya akun laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Arma (2013) yang menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Namun temuan serupa dengan hasil dari penelitian Fanny dan Saputra (2005),



Setyarno dkk. (2006), serta Santosa dan Wedari (2007) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada opini *going concern*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hanya *prior opinion* yang mampu memperlemah pengaruh model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Pendapat mengenai kelangsungan operasional perusahaan dalam periode sebelumnya sangat diperhatikan auditor dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu opini selain menggunakan model prediksi kebangkrutan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh model peramalan kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*. Setinggi atau serendah apapun penjualan perusahaan ternyata tidak dapat mempengaruhi hubungan model prediksi kebangkrutan pada pemberian opini *going concern*.

Saran yang dapat diberikan yaitu manajemen perusahaan sebaiknya mengenali tanda-tanda kebangkrutan sebuah perusahaan lebih awal dengan cara melakukan analisa yang cermat atas laporan keuangannya agar manajemen dapat mengambil kebijakan atau tindakan perbaikan sesegera mungkin sehingga tidak menerima opini *goingconcern*. Selain itu, investor maupun calon investor yang akan berkeinginan untuk menanamkan modal hendaknya konservatif memutuskan memilih perusahaan terkait dengan opini *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan variabel lain yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* seperti mekanisme *corporate governance* ataupun penerapan

strategi manajemen, serta melakukan pengembangan penelitian dengan meneliti pada objek yang berbeda guna memperoleh konsistensi hasil penelitian.

## REFERENSI

- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, Vol. XXIII, No. 4: 589-609.
- Altman, E dan McGough, T. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, December: 50-57.
- Ardiani, N., Emrinaldi, dan Azlina, N. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20, No. 4.
- Arma, E. U. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Aryantika, N. P. P. dan Rasmini, N. K. 2015. Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2 (2015): 414-425.
- Cahyono, D. 2014. Effect of Prior Audit Opinion, Audit Quality, and Factors of Its Audit Opinion Going Concern. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 5, No. 24: 70-77.
- Carcello, J. V. and Neal, T. L. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. (serial online) Available from: URL: [http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract\\_id=229835](http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835).
- Eko B. S., Januarti, I., dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Fadilah, I. 2013. Pengaruh Kadar Kebangkrutan Menurut Model Altman dan

Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Brawijaya*.

Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 966-978.

Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Govindarajan, V. 1986. "Impact of Participation in the Budgetary Process on Managerial Attitudes and Performance: Universalistic and Contingency Perspective". *Decision Science* 17. Hal. 496-516.

Hadi, K. K., Gunawan, H., dan Utomo, H. 2015. *Pengaruh Likuiditas Solvabilitas dan Model Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Terhadap Pemberian Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Prosiding Penelitian SPeSIA 2015: 294-303.

Hani, C. dan Mukhlisin. 2003. Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*: 1221-1233.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, Vol. 1, No. 1.

McKeown, J. Mutchler, J., dan Hopwood W. 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the audit Opinion of Bankrupt Companies. *Journal Practice & Theory*: 1-13.

Mutchler, J. 1984. Auditors Perceptions of the Going Concern Opinion Decision. *Journal Practice & Theory*, Vol. 3, No. 2: 17-30.

Petronela, T. 2004. Perkembangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*: 47-55.

Praptitorini, M. D. dan Januarti, I. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt

Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.

Ramadhany, A. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta" (*tesis*). Semarang: Universitas Diponegoro.

Robbins, S. P. dan Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.

Rudyawan, A.P dan Badera, I D. N. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4 Juli: 129-138.

Santosa, A. F. dan Wedari, L. K. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember: 141-158.

Setyarno, E. B., Januarti, I, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi dan Mastuti, S. 2003. Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Kompak*, No. 7, Januari-April 2003: 68-93.

Susarni, O. dan Jatmiko, S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Gunadarma*.

Venuti, E. K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal*, Vol. 74, No. 5.

Wibisono, E. A. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4 Desember: 362-373.